

Efforts to Foster Students' Moral Literacy Thru the Use of Microlearning Videos in Eighth Grade Islamic Religious Education

Lisnawati Hayun¹, Herson Anwar², Firmansah Kobandaha³, Iskandar⁴, Ari Ariyanto⁵

Institut Agama Islam Negeri Gorontalo^{1,2,3}

Universitas Almuslim Bireun Aceh⁴

Universitas Muhammadiyah Jakarta⁵

*E-mail: lisnah165@gmail.com

Abstract

This study aims to describe the implementation of Islamic Religious Education learning using microlearning videos and to analyze the improvement of moral literacy among eighth-grade students at SMP Negeri 5 Satap Mootilango, Gorontalo Regency. The study employed Classroom Action Research based on the Kemmis and McTaggart model, conducted in two cycles consisting of planning, action, observation, and reflection. The participants were 15 eighth-grade students. Data were collected through observation, interviews, documentation, and tests/student worksheets, and were analyzed using descriptive qualitative and simple quantitative techniques. The findings show that in Cycle I, the students' average score was 66.4 with a mastery percentage of 33.33%. After improving the learning process in Cycle II by using more focused microlearning videos, more contextual examples, and more structured discussions, the average score increased to 83 with 100% mastery. The improvement of moral literacy was also reflected in students' behavioral changes, including greater participation, better understanding of respect and obedience, greeting teachers, shaking hands respectfully, and speaking more politely. Therefore, microlearning videos proved to be an effective learning medium for fostering students' moral literacy in Islamic Religious Education

Keywords: Moral Literacy; Microlearning Video; Islamic Religious Education; Classroom Action Research; Junior High School



Licensees may copy, distribute, display and perform the work and make derivative works and remixes based on it only if they give the author or licensor the credits ([attribution](#)) in the manner specified by these. Licensees may copy, distribute, display, and perform the work and make derivative works and remixes based on it only for [non-commercial](#) purposes.

Pendahuluan

Pendidikan Agama Islam memiliki peran strategis dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya memahami ajaran agama secara konseptual, tetapi juga mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu aspek penting dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah literasi akhlak, yakni kemampuan peserta didik untuk memahami, menghayati, menilai, dan menerapkan nilai-nilai akhlak dalam perilaku nyata (Budianto & Faoji, 2025; Yafi et al., 2023). Dalam konteks pendidikan menengah, literasi akhlak menjadi semakin penting karena peserta didik berada pada fase perkembangan remaja awal yang ditandai oleh pencarian jati diri, kebutuhan pengakuan sosial, serta kepekaan terhadap pengaruh lingkungan.

Pembelajaran akhlak di sekolah tidak cukup berhenti pada penguasaan definisi atau hafalan materi (Hazmi et al., 2025). Peserta didik perlu dibimbing agar mampu menghubungkan nilai-nilai akhlak dengan pengalaman hidup mereka, seperti cara menghormati guru, berbakti kepada orang

tua, berkomunikasi secara santun, serta menjaga perilaku dalam pergaulan. Oleh karena itu, pembelajaran Pendidikan Agama Islam perlu dirancang secara kontekstual, menarik, dan dekat dengan keseharian peserta didik.

Permasalahan yang ditemukan di SMP Negeri 5 Satap Mootilango menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam masih menghadapi tantangan dalam menumbuhkan literasi akhlak peserta didik. Pembelajaran yang cenderung monoton dan dominan menggunakan ceramah membuat sebagian peserta didik kurang tertarik, kurang aktif, dan belum sepenuhnya mampu menerapkan nilai akhlak dalam perilaku sehari-hari. Beberapa peserta didik juga masih mengalami kesulitan membedakan konsep hormat dan patuh kepada orang tua dan guru. Kondisi ini menunjukkan perlunya inovasi media pembelajaran yang lebih sesuai dengan karakteristik peserta didik.

Perkembangan teknologi digital membuka peluang bagi guru untuk menghadirkan pembelajaran yang lebih ringkas, visual, dan mudah dipahami. Salah satu pendekatan yang relevan adalah video microlearning. Microlearning menyajikan materi dalam unit kecil, singkat, fokus, dan mudah diakses (Farhan et al., 2024; Santi et al., 2024). Dalam bentuk video, microlearning dapat memadukan narasi, gambar, contoh perilaku, dan ilustrasi kehidupan sehari-hari sehingga peserta didik lebih mudah memahami pesan pembelajaran. Pendekatan ini sesuai dengan kecenderungan generasi digital yang lebih cepat menangkap informasi visual dan membutuhkan penyajian materi yang tidak terlalu panjang.

Video microlearning dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat digunakan untuk menampilkan contoh konkret perilaku akhlak, seperti menghormati orang tua, bersikap santun kepada guru, mengucapkan salam, dan berbicara dengan bahasa yang baik (Mahardika et al., 2024; Suparman & Hadi, 2024). Media ini membantu menjembatani konsep abstrak menjadi lebih nyata, sehingga peserta didik tidak hanya menerima penjelasan verbal, tetapi juga melihat contoh perilaku yang dapat ditiru. Dengan demikian, video microlearning berpotensi memperkuat pemahaman kognitif sekaligus mendorong internalisasi nilai akhlak.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini difokuskan pada pemanfaatan video microlearning untuk menumbuhkan literasi akhlak peserta didik kelas VIII SMP Negeri 5 Satap Mootilango. Penelitian ini menjawab dua pertanyaan utama: bagaimana proses pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan memanfaatkan video microlearning, dan bagaimana peningkatan literasi akhlak peserta didik setelah penerapan media tersebut. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan media pembelajaran yang lebih efektif, menarik, dan kontekstual.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau Classroom Action Research. Model tindakan yang digunakan mengacu pada Kemmis dan McTaggart (Wijaya et al., 2023) yang terdiri atas empat tahap dalam setiap siklus, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus. Siklus kedua dilakukan sebagai tindak lanjut atas refleksi siklus pertama agar tindakan pembelajaran dapat diperbaiki dan tujuan penelitian dapat tercapai secara optimal.

Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 5 Satap Mootilango, Kabupaten Gorontalo, pada semester berjalan tahun 2026. Subjek penelitian adalah 15 peserta didik kelas VIII. Materi pembelajaran yang digunakan dalam tindakan adalah “Hormat dan Patuh kepada Orang Tua dan Guru”. Pemilihan materi tersebut didasarkan pada kebutuhan peserta didik untuk memahami perbedaan konsep hormat dan patuh serta menerapkannya dalam kehidupan sekolah dan keluarga.

Tindakan pada siklus I dilakukan dengan menyusun modul ajar, menyiapkan video microlearning, menyiapkan instrumen observasi, wawancara, dokumentasi, dan lembar kerja/tes peserta didik. Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru membuka pembelajaran, melakukan apersepsi, menayangkan video microlearning, memandu tanya jawab, mengarahkan diskusi, dan memberikan

penguatan. Hasil refleksi siklus I menjadi dasar perbaikan pada siklus II, terutama dengan memperjelas contoh perilaku, menyajikan video yang lebih terarah, dan membuat diskusi lebih terstruktur.

Data penelitian dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan tes/Lembar Kerja Siswa. Observasi digunakan untuk melihat aktivitas belajar dan perubahan perilaku peserta didik. Wawancara digunakan untuk memperoleh tanggapan peserta didik terhadap penggunaan video microlearning. Dokumentasi digunakan untuk memperkuat data proses pembelajaran, sedangkan tes/Lembar Kerja Siswa digunakan untuk melihat pemahaman peserta didik terhadap materi.

Data dianalisis secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif sederhana. Data kuantitatif berupa skor dan persentase ketuntasan dihitung untuk mengetahui peningkatan hasil belajar dan literasi akhlak. Data kualitatif dari observasi dan wawancara dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Tindakan dinyatakan berhasil apabila minimal 75% peserta didik mencapai standar literasi akhlak, yang mencakup kemampuan memahami nilai akhlak, menunjukkan sikap positif dalam pembelajaran, serta mampu memberi contoh penerapan nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil dan Pembahasan

1. Hasil

a. Kondisi Awal Literasi Akhlak Peserta Didik

Kegiatan pra-siklus dilakukan untuk mengetahui kondisi awal literasi akhlak peserta didik sebelum tindakan diberikan. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian peserta didik masih pasif ketika pembelajaran berlangsung. Ketika guru atau peneliti memberikan pertanyaan tentang sikap hormat dan patuh kepada orang tua dan guru, sebagian besar peserta didik belum berani menyampaikan pendapat. Beberapa peserta didik juga masih tertukar dalam membedakan antara perilaku hormat dan perilaku patuh.

Kondisi awal tersebut menunjukkan bahwa literasi akhlak peserta didik belum berkembang secara optimal. Peserta didik memang telah mengenal beberapa istilah akhlak, tetapi pemahaman mereka masih bersifat umum dan belum seluruhnya terhubung dengan perilaku nyata. Oleh karena itu, pembelajaran perlu diarahkan agar peserta didik dapat melihat contoh konkret dan mengaitkannya dengan pengalaman mereka di rumah maupun di sekolah..

b. Pelaksanaan Siklus I

Pada siklus I, pembelajaran dilaksanakan dengan memanfaatkan video microlearning yang berisi penjelasan singkat tentang pengertian hormat dan patuh, perbedaan keduanya, serta contoh penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran diawali dengan salam, doa, pemeriksaan kehadiran, apersepsi, dan penyampaian tujuan pembelajaran. Setelah itu, peserta didik menyimak video microlearning, berdiskusi, menjawab pertanyaan, dan memperoleh penguatan dari guru.

Hasil siklus I menunjukkan adanya respons positif dari peserta didik. Mereka terlihat lebih antusias dibandingkan pada kondisi pra-siklus karena materi disajikan dalam bentuk video singkat dan contoh yang dekat dengan kehidupan mereka. Namun, peningkatan tersebut belum optimal. Sebagian peserta didik masih pasif dan masih keliru membedakan sikap hormat dan patuh. Secara kuantitatif, dari 15 peserta didik hanya 5 peserta didik yang mencapai ketuntasan, sedangkan 10 peserta didik belum tuntas. Persentase ketuntasan pada siklus I adalah 33,33% dengan rata-rata nilai 66,4.

Refleksi siklus I menunjukkan bahwa video microlearning perlu dibuat lebih terarah, contoh perilaku perlu lebih konkret, dan diskusi perlu lebih terstruktur. Guru juga perlu memberikan pertanyaan pemantik yang lebih sederhana agar peserta didik lebih berani menyampaikan pendapat. Temuan ini menjadi dasar perbaikan pada siklus II.

c. Pelaksanaan Siklus II

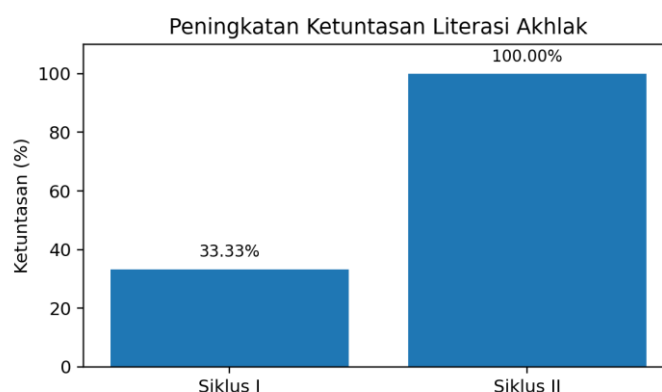
Siklus II dilaksanakan berdasarkan hasil refleksi siklus I. Pada tahap ini, peneliti memperbaiki strategi pembelajaran dengan menayangkan video microlearning yang lebih fokus pada perbedaan sikap hormat dan patuh, memberikan contoh yang lebih dekat dengan pengalaman peserta didik, serta mengarahkan diskusi agar setiap peserta didik memperoleh kesempatan untuk menyampaikan pendapat.

Perbaikan tersebut memberikan dampak positif terhadap proses pembelajaran. Peserta didik terlihat lebih aktif, lebih percaya diri menjawab pertanyaan, dan lebih mampu menjelaskan contoh sikap hormat dan patuh. Hasil posttest menunjukkan seluruh peserta didik mencapai ketuntasan belajar. Rata-rata nilai meningkat menjadi 83 dengan persentase ketuntasan 100%. Peningkatan ini menunjukkan bahwa video microlearning yang disajikan secara terarah mampu membantu peserta didik memahami materi secara lebih baik.

Perubahan tidak hanya terlihat pada aspek kognitif, tetapi juga pada aspek afektif dan perilaku. Setelah mengikuti pembelajaran, peserta didik mulai menunjukkan kebiasaan positif, seperti mengucapkan salam ketika bertemu guru, bersalaman dengan guru, berbicara lebih sopan, dan menunjukkan sikap hormat dalam interaksi di sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa literasi akhlak tidak hanya tumbuh sebagai pemahaman, tetapi juga mulai tampak dalam perilaku sehari-hari.

Tabel 1
Perbandingan hasil literasi akhlak peserta didik pada siklus I dan siklus II

Tahap	Rata-rata	Tuntas	Ketuntasan	Kategori
Siklus I	66,4	5 dari 15	33,33%	Rendah
Siklus II	83	15 dari 15	100%	Sangat tinggi



Gambar 1. Peningkatan ketuntasan literasi akhlak peserta didik

2. Pembahasan

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa video microlearning dapat menjadi media pembelajaran yang efektif untuk menumbuhkan literasi akhlak peserta didik. Efektivitas tersebut tampak dari meningkatnya ketuntasan belajar dari 33,33% pada siklus I menjadi 100% pada siklus II. Peningkatan ini tidak terjadi secara tiba-tiba, tetapi melalui proses perbaikan pembelajaran berdasarkan refleksi. Pada siklus I, peserta didik mulai tertarik dengan video, namun masih membutuhkan contoh yang lebih kuat dan arahan diskusi yang lebih jelas. Pada siklus II, perbaikan desain video dan penguatan diskusi membuat peserta didik lebih mudah memahami materi.

Temuan ini menunjukkan bahwa literasi akhlak membutuhkan pembelajaran yang tidak hanya informatif, tetapi juga konkret dan reflektif. Nilai hormat dan patuh akan lebih mudah dipahami apabila peserta didik melihat contoh perilaku dalam konteks yang dekat dengan kehidupan mereka. Video microlearning membantu guru menghadirkan contoh tersebut secara ringkas dan menarik. Peserta didik tidak hanya mendengar penjelasan tentang akhlak, tetapi juga melihat representasi perilaku yang dapat mereka tiru.

Secara pedagogis, microlearning memiliki keunggulan karena materi dibagi menjadi bagian kecil yang fokus (Farhan et al., 2024; Ismoyo et al., 2024). Penyajian yang singkat membantu peserta didik menjaga perhatian dan mengurangi kejenuhan. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, hal ini penting karena materi akhlak sering kali dipahami sebagai nasihat verbal yang berulang. Ketika materi disajikan melalui video pendek, peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang lebih variatif, visual, dan kontekstual.

Peningkatan perilaku peserta didik juga menguatkan bahwa video microlearning dapat mendukung internalisasi nilai. Perubahan seperti membiasakan salam, bersalaman dengan guru, dan berbicara lebih santun menunjukkan bahwa pembelajaran mulai menyentuh ranah afektif dan perilaku. Dengan demikian, keberhasilan pembelajaran tidak hanya diukur dari nilai tes, tetapi juga dari perubahan sikap yang mencerminkan tumbuhnya literasi akhlak.

Meskipun demikian, keberhasilan penggunaan video microlearning tetap bergantung pada peran guru. Video tidak dapat berdiri sendiri sebagai pengganti proses pendidikan akhlak. Guru tetap perlu membuka ruang dialog, memberi keteladanan, mengarahkan refleksi, dan menghubungkan pesan video dengan perilaku nyata peserta didik. Dengan kata lain, video microlearning menjadi media bantu yang efektif apabila digunakan dalam desain pembelajaran yang aktif, komunikatif, dan disertai penguatan nilai secara konsisten.

Dalam konteks sekolah smp dengan keterbatasan fasilitas, pemanfaatan video microlearning juga memiliki nilai praktis, terutama karena media digital sederhana dapat membantu guru menghadirkan pembelajaran yang lebih interaktif meskipun sarana belum ideal (Maulana et al., 2025). Media ini relatif sederhana, dapat disiapkan dengan perangkat yang tersedia, dan dapat digunakan berulang. Oleh karena itu, video microlearning dapat menjadi alternatif inovasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam, khususnya bagi sekolah yang membutuhkan media pembelajaran yang murah, ringkas, dan mudah diterapkan.

Simpulan

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa video microlearning dapat menjadi media pembelajaran yang efektif untuk menumbuhkan literasi akhlak peserta didik. Efektivitas tersebut tampak dari meningkatnya ketuntasan belajar dari 33,33% pada siklus I menjadi 100% pada siklus II. Peningkatan ini tidak terjadi secara tiba-tiba, tetapi melalui proses perbaikan pembelajaran berdasarkan refleksi. Pada siklus I, peserta didik mulai tertarik dengan video, namun masih membutuhkan contoh yang lebih kuat dan arahan diskusi yang lebih jelas. Pada siklus II, perbaikan desain video dan penguatan diskusi membuat peserta didik lebih mudah memahami materi.

Temuan ini menunjukkan bahwa literasi akhlak membutuhkan pembelajaran yang tidak hanya informatif, tetapi juga konkret dan reflektif. Nilai hormat dan patuh akan lebih mudah dipahami apabila peserta didik melihat contoh perilaku dalam konteks yang dekat dengan kehidupan mereka. Video microlearning membantu guru menghadirkan contoh tersebut secara ringkas dan menarik. Peserta didik tidak hanya mendengar penjelasan tentang akhlak, tetapi juga melihat representasi perilaku yang dapat mereka tiru.

Secara pedagogis, microlearning memiliki keunggulan karena materi dibagi menjadi bagian kecil yang fokus (Farhan et al., 2024; Ismoyo et al., 2024). Penyajian yang singkat membantu peserta didik menjaga perhatian dan mengurangi kejenuhan. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, hal ini penting karena materi akhlak sering kali dipahami sebagai nasihat verbal yang berulang. Ketika materi disajikan melalui video pendek, peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang lebih variatif, visual, dan kontekstual.

Peningkatan perilaku peserta didik juga menguatkan bahwa video microlearning dapat mendukung internalisasi nilai. Perubahan seperti membiasakan salam, bersalaman dengan guru, dan berbicara lebih santun menunjukkan bahwa pembelajaran mulai menyentuh ranah afektif dan perilaku. Dengan demikian, keberhasilan pembelajaran tidak hanya diukur dari nilai tes, tetapi juga dari perubahan sikap yang mencerminkan tumbuhnya literasi akhlak.

Meskipun demikian, keberhasilan penggunaan video microlearning tetap bergantung pada peran guru. Video tidak dapat berdiri sendiri sebagai pengganti proses pendidikan akhlak. Guru tetap perlu membuka ruang dialog, memberi keteladanan, mengarahkan refleksi, dan menghubungkan pesan video dengan perilaku nyata peserta didik. Dengan kata lain, video microlearning menjadi media bantu yang efektif apabila digunakan dalam desain pembelajaran yang aktif, komunikatif, dan disertai penguatan nilai secara konsisten.

Dalam konteks sekolah satap dengan keterbatasan fasilitas, pemanfaatan video microlearning juga memiliki nilai praktis, terutama karena media digital sederhana dapat membantu guru menghadirkan pembelajaran yang lebih interaktif meskipun sarana belum ideal (Maulana et al., 2025). Media ini relatif sederhana, dapat disiapkan dengan perangkat yang tersedia, dan dapat digunakan berulang. Oleh karena itu, video microlearning dapat menjadi alternatif inovasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam, khususnya bagi sekolah yang membutuhkan media pembelajaran yang murah, ringkas, dan mudah diterapkan.

Saran

Guru Pendidikan Agama Islam disarankan memanfaatkan video microlearning sebagai media pembelajaran alternatif, terutama pada materi akhlak yang membutuhkan contoh konkret. Guru perlu memastikan bahwa video yang digunakan singkat, fokus, sesuai dengan tujuan pembelajaran, dan dekat dengan pengalaman peserta didik.

Sekolah disarankan mendukung pengembangan media pembelajaran berbasis teknologi sederhana melalui penyediaan sarana dasar dan pendampingan bagi guru. Peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian serupa pada materi Pendidikan Agama Islam lain, kelas berbeda, atau jenjang pendidikan yang lebih luas agar hasilnya dapat dibandingkan dan dikembangkan secara lebih komprehensif.

Daftar Rujukan

- Amelia, & Zuliana. (2024). Inovasi pembelajaran Akidah Akhlak: Penggunaan media digital di MTs Muallimin UNIVA Medan, 2(1), 226–235.
- Budianto, & Faoji, A. (2025). Pendidikan literasi akhlak bagi siswa sekolah dasar dalam penggunaan media sosial: Studi pustaka. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar (JIPDAS)*, 5(2), 1844–1854.
- Fadly, A., & Faiz, A. (2025). Pembelajaran PAI berbasis media digital dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di SMP Islam Terpadu Misykat Al-Anwar Jombang, 6(5), 4368–4379.
- Farhan M, A., Syah, W. F., Khobir, A., & Mahmudah, U. (2024). Microlearning sebagai strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir siswa (SPPKB) di era digital. *Jurnal Basicedu*, 8(5), 4026–4038. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i5.8044>
- Hazmi, D., Hsb, F. N., Zakiah, F., Karim, P. A., & Herni, Z. (2025). Metode pembelajaran Aqidah Akhlak dalam meningkatkan keyakinan dan toleransi antar beragama. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 5(1), 6044–6057.
- Ikhsan, M., & Syairozi, I. (2024). Pengaruh lingkungan sekolah terhadap akhlak peserta didik di SMP Negeri 194 Jakarta. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 7(3), 10722–10725.
- Ismoyo, T., Wibawa, B., & Solihatin, E. (2024). Microlearning: New learning model for Buddhist religious education. Atlantis Press SARL. https://doi.org/10.2991/978-2-38476-301-6_46
- Julia, A., Bila, S., Prasodjo, A. A., Susanto, H. D., Sukowati, J. E., Hakim, L., Rindha, M., et al. (2025). Implementasi pendekatan kegiatan belajar microlearning sebagai teknik pembelajaran efektif pada mahasiswa FIPP UNNES, 4(2), 340–349.
- Kusumawati, S. P. (2021). Pendidikan Aqidah-Akhlak di era digital. *EDUSOSHUM: Journal of Islamic Education and Social Humanities*, 1(3), 130–138. <https://doi.org/10.52366/edusoshum.v1i3.16>
- Mahardika, S. P., Hidayati, S. N., & Aulia, E. V. (2024). Efektivitas discovery learning berorientasi video microlearning dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 4(4), 909–918. <https://doi.org/10.14421/njpi.2024.v4i4-1>

- Maulana, M. N. A., Maslani, Maesak, C., Lubis, A., & Taufiqurrahman. (2025). Utilization of interactive digital teaching materials in Aqidah Akhlaq learning at Madrasah Ibtidaiyah. *Journal of Innovation and Research in Primary Education*, 4(3), 1111–1117. <https://doi.org/10.56916/jirpe.v4i3.1940>
- Nabila, K. (2024). Pengembangan video pembelajaran berbasis microlearning pada materi asam basa di SMA Negeri 4 Wira Bangsa Meulaboh. <https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/39506/>
- Santi, R. N., Situmorang, R., & Iriani, T. (2024). Potensi model microlearning sebagai strategi pembelajaran inovatif untuk bahan pembelajaran: Systematic review. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(4), 1–12.
- Suparman, & Hadi, M. S. (2024). Implementasi model microlearning untuk meningkatkan retensi belajar dalam Pendidikan Agama Islam era digital di MAN 1 Yogyakarta. *Berkala Ilmiah Pendidikan*, 4(3), 702–711. <https://doi.org/10.51214/bip.v4i3.1299>
- Wijaya, H., Amir, A., Riyanti, D., Setiana, S. C., & Somakila, R. S. (2023). Siklus Kemmis dan McTaggart, September, 1–122.
- Yafi, S., Kustati, M., & Gusmirawati. (2023). Pembelajaran Akidah Akhlak sebagai pendidikan karakter menghargai peserta didik. *MSJ: Majority Science Journal*, 1(2), 114–121. <https://doi.org/10.61942/msj.v1i2.32>